



Hal yang sama di ungkapkan oleh MAFIAS, anak-anak MAFIAS mengaku lebih dekat dengan KINNE, KOPI, dan INVIENTY. Namun mereka mengaku yang paling dekat adalah dengan KOPI, sebab kampus mereka cukup dekat sehingga mereka sering nongkrong bareng diluar jadwal kumpul bersama JMC (Join Movie Community). Kalau dengan INVIENTY dan KINNE mereka mengaku cukup dekat namun tidak sedekat KOPI. MAFIAS juga mengungkapkan hal yang sama dengan INVIENTY bahwa walaupun mereka merasa lebih dekat dengan beberapa komunitas, namun mereka juga tetap menjaga komunikasi dengan yang lainnya, dan juga berusaha lebih akrab, sebab menurut mereka perbedaan itu wajar, yang penting saling menghargai.

Komunikasi SINEMATOGRAFI dengan komunitas film indie lainnya sedikit berbeda, mereka mengaku tidak terlalu dekat dekat komunitas film indie yang tergabung dalam JMC, mereka lebih dekat dengan gatot kaca studio, yakni studio yang bekerja dibidang broadcasting. Hal ini dikarenakan mereka jarang berkomunikasi dan hanya fokus pada belajar dalam pemutaran film. Namun mereka juga tetap melakukan komunikasi dengan yang lain, dan ingin mengembangkan komunikasi.

Komunikasi KINNE dengan komunitas yang lain cukup bagus. Mereka merasa dekat dengan semua komunitas film indie yang ada, mereka memang punya program untuk menggalakkan komunikasi dengan komunitas lain. Jadi mereka berusaha melakukan komunikasi tidak hanya

saat perkumpulan, tapi juga mereka melakukan komunikasi dengan media, seperti mengirim pesan, email, facebook, twitter, dll. Dan mereka berusaha tetap menjaga dan mengembangkan komunikasi mereka.

Komunikasi KOPI dengan komunitas film indie yang lain sama halnya dengan KIINE, mereka merasa dekat dalam melakukan komunikasi dengan komunitas yang lain. Mereka juga tetap berusaha untuk semakin dekat dan memajukan perfilman di Surabaya.

Demi kemajuan bersama, faktor-faktor yang menghambat itu tidak mereka hiraukan. Mereka lebih mengenyampingkan itu semua, dengan berusaha tetap menjaga komunikasi, tetap menghargai satu sama lain, sebab para sineas-sineas ini memahami bahwa setiap pribadi seseorang itu berbeda.

Dari penjabaran di atas dapat kita lihat bahwa, komunikasi mereka lancar, walaupun ada beberapa kendala komunikasi, namun mereka semua tetap berusaha mengembangkan dan mempertahankan komunikasi satu sama lain. Perbedaan itu biasa terjadi antar manusia dan juga antar kelompok. Apalagi mengingat bahwa komunitas film indie adalah suatu kelompok yang terkatagorikan sebagai kelompok belajar. Mereka belajar bersama mengenai film, dari bertukar pikiran, bertukar ilmu, dan bertukar informasi satu sama lain, karena mereka masih dalam tahap belajar, jadi masih wajar bila terkadang ada perbedaan dan ketidaknyamanan satu sama lain. Dari kejadian-kejadian itu mereka bisa lebih belajar dalam bersikap dan menghargai orang lain, karena Tujuan dari



Dari pengakuan para narasumber peneliti, pertemuan ketiga merupakan titik dari keakraban mereka. Seperti yang diceritakan Yudhisti ketua MAFIAS, bahwa pertemuan ke tiga saat di IAIN Sunan Ampel Surabaya yakni markas dari INVIENTY merupakan saat dimana mereka lebih kenal satu sama lain. Suasana yang hangat, dan duduk lesehan berbaur satu sama lain membuat keakraban lebih terasa. Komunikasi yang dilakukan juga lebih *intens*, sehingga lebih saling mengenal satu sama lain. Yang awalnya tidak tahu ini namanya siapa dari komunitas mana, saat itu menjadi tahu.

Saat pertemuan yang ke empat dilakukan di STIKOM yakni markas dari MAFIAS. Dalam pertemuan ini suasana sudah sangat akrab, sudah tidak ada suasana canggung. Percakapan tentang film, tentang komunitas, tentang pribadi dan segala hal lebih terbuka. Namun dari pengakuan Arik ketua SINEMATOGRAFI, komunikasi mereka tetap dijaga karena masing-masing membawa nama komunitas dan juga kampus.

Pertemuan yang ke lima berlangsung di UPN yakni markas KINNE. Dalam pertemuan ini suasana keakraban juga masih terjadi, satu sama lain masih berusaha lebih mengenal lagi, mengingat jumlah yang ikut serta tidak sedikit. Jadi mereka butuh banyak waktu untuk benar-benar mengenal semuanya. Pertemuan selanjutnya juga masih terus di jadwalkan secara bergilir di markas masing-masing komunitas film indie Surabaya.

Namun, dilihat dari fakta yang ada, keteraturan ini tidak membuat komunikasi antar komunitas film indie di Surabaya ini merata. Dalam komunikasinya mereka mengalami ketidak merataan komunikasi satu sama lain. Hal ini terbukti dari masih adanya pengakuan dari masing-masing komunitas yang merasa lebih dekat dengan komunitas tertentu daripada komunitas yang lain.

Seperti yang di ungkapkan dari masing komunitas. Dari INVIENTY yang mengaku lebih dekat dengan MAFIAS, KINNE, dan KOPI. Hal ini dikarenakan INVIENTY menganggap komunitas - komunitas yang disebutkan lebih dekat dengan mereka adalah komunitas yang lebih terbuka dan lebih enak saat diajak berbicara atau tukar pendapat. Sedangkan dengan SINEMATOGRAFI mereka tidak terlalu dekat karena memang mereka jarang berkomunikasi.

Hal yang sama juga dialami oleh pihak MAFIAS, mereka juga mengaku ada yang dekat, ada pula yang belum terlalu dekat. Yang dekat MAFIAS adalah KOPI, KINNE, dan INVIENTY. MAFIAS punya alasan tersendiri kenapa mereka lebih dekat dengan komunitas tersebut. MAFIAS dekat dengan KOPI karena kampus mereka cukup dekat, dan sering nongkrong bareng diluar jadwal pertemuan JMC (Join Movie Community). Sedangkan dengan INVIENTY dan KINNE, pihak MAFIAS mengaku mereka lebih enak diajak berbicara, dan dari INVIENTY maupun KINNE sering mengunjungi markas MAFIAS.

Berbeda lagi dengan KINNE, mereka mengaku dekat dengan semua komunitas yang ada, karena mereka punya program menggalakkan komunikasi dengan yang lain. Namun, saat peneliti bertanya ‘siapa komunitas yang paling dekat dengan anda?’, dari pihak KINNE menyebutkan yang dekat dengan mereka adalah, KOPI, MAFIAS, dan INVIENTITY. Jika hanya tiga yang dekat dengan mereka, maka KINNE menyisakan satu komunitas yakni SINEMATOGRAFI. Dan saat peneliti bertanya lagi ‘bagaimana dengan SINEMATOGRAFI?’. Pihak KINNE menyatakan kami juga berkomunikasi tapi tidak sesering kami berkomunikasi dengan yang lainnya.

Berbeda dengan KOPI, pihak KOPI menyatakan mereka dekat dengan semua komunitas. Dari INVIENTITY, KINNE, MAFIAS, dan SINEMATOGRAFI. Hal ini karena mereka sering berkomunikasi satu sama lain.

Hal yang sangat berbeda dinyatakan oleh SINEMATOGRAFI, mereka menyatakan berkomunikasi dengan semua komunitas namun tidak terlalu dekat. Pihak SINEMATOGRAFI menyatakan dekat dengan gatotkaca studio, yakni rumah produksi yang bergerak di bidang broadcasting.

Dari penjabaran diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa KINNE, INVIENTITY, dan MAFIAS mereka menyatakan saling dekat dan sering berkomunikasi satu sama lain. Namun, mereka juga sama-sama menyatakan tidak terlalu dekat dengan SINEMATOGRAFI walaupun mereka juga melakukan komunikasi dengannya. Sedangkan KOPI







pengambilan gambar dan yang lainnya. Setelah mempresentasikannya akan dilakukan diskusi dimana semua bisa berkomentar apa saja, dari kritik, masukan, pujian, dll. Dengan dilakukannya komunikasi seperti ini, maka pola yang terjadi adalah komunikator dan komunikan saling mempengaruhi, dan tidak ada perbedaan antara komunikator dan komunikan. Selain komunikasi dalam pemutaran film dan diskusi bersama, mereka juga mengakrabkan diri dengan saling mengobrol dan bercerita hal-hal pribadi.

Pola komunikasi yang cocok juga adalah pola komunikasi Interaksional Simbolik Komunikasi manusia. Pola ini dirasa cocok oleh peneliti sebab, proses komunikasi yang terjadi sama dengan pandangan pola komunikasi ini.

Dalam proses komunikasinya setiap partisipan yang ikut dalam komunikasi antar komunitas film indie di Surabaya ini menerapkan pola komunikasi interaksional simbolik komunikasi manusia. Dimana setiap partisipan menempatkan dirinya sebagai seorang individu yang mengembangkan potensi kemanusiaanya melalui interaksi sosial. Setiap individu atau partisipan mencari perannya sendiri dalam perkumpulan komunitas tersebut dan dalam berhubungan dengan orang lain. Ia berada dalam proses pengembangan diri dengan mengamati orang lain, memahaminya, dan mencoba menyelaraskan dengan setiap partisipan yang ia amati.

Setiap partisipan dalam model interaksional ini sedang melaksanakan atau melakukan peran. Sebagian dari perilaku perannya melibatkan pengambilan peran. Dari prespektif ini, partisipan memandang dirinya dari prespektif 'orang lain' serta memandang orang lain dari prespektif dirinya. Karena itu komunikator dapat menyesuaikan perilaku dengan orang lain dengan menyelaraskan tindakan tersebut dengan tindakan orang lain itu.

Jadi, disini dapat dilihat bahwa setiap partisipan berusaha memahami satu sama lain untuk dapat memperlancar komunikasi. Walaupun terkadang berbeda namun mereka berusaha tetap saling menghargai satu sama lain. Dan komunikasi mereka lakukan dengan kesearahan, yakni membahas film dan memajukan perfilman, khususnya perfilman di Surabaya.

Menyatunya komunikasi antar komunitas film di Surabaya ini adalah dengan sebuah lambang, yakni film. Lambang adalah salah satu komponen dari interaksionisme yang sangat penting. Lambang adalah selama lebih dari satu orang dalam situasi yang sama dapat mengambil peran dengan hasil-hasil yang sama. Kesamaan dalam pengalaman pengambilan peran yang dijalankan oleh partisipan atau individu yang berbeda mengandung arti adanya sistem sosial yang mempersatukan. Individu-individu itu termasuk dalam sistem sosial tersebut atau mengidentifikasi diri mereka sama dalam hal mencintai film. Sistem sosial ini sebagai batas-batas dari situasi komunikatif sehingga



Jadi teori interaksi simbolik ini pada intinya adalah sebuah kerangka acuan untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan menciptakan perilaku manusia. Dari pesan verbal maupun perilaku non verbal sebagai pemahaman satu sama lain, melalui proses komunikasi antar komunitas sehingga membentuk pola komunikasi.

Dari hasil temuan diatas dapat dilihat bahwa peneliti menemukan proses, dinamika, dan pola komunikasi antar komunitas film indie di Surabaya. Dalam polanya mereka menggunakan pola komunikasi sirkular (*Multiple Step Flow Communication*), dan juga pola komunikasi interaksional komunikasi manusia. Pola komunikasi sirkular yang diterapkan adalah merupakan komunikasi umpan balik yang saling mempengaruhi, dan juga pola komunikasi intraksional komunikasi manusia. Kedua pola komunikasi ini sangat cocok jika dipadukan dengan teori interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik ini sangat cocok, karena dalam proses melakukan komunikasi antar komunitas ini, mereka menggunakan simbol yakni sebuah 'film'. Mereka menggunakan simbol berupa sebuah 'film' untuk berinteraksi dan memaknai simbol itu untuk saling memahami bagaimana komunitas satu, bersama dengan komunitas lainnya, menciptakan dunia simbolik dan menciptakan perilaku manusia, serta menyatukan pikiran untuk mencapai satu tujuan yang sama yakni kemajuan film dan komunitas film.

Dalam komunikasi interaksi simbolik jika dipadukan dengan pola komunikasi interaksional komunikasi manusia maka keduanya saling

berhubungan. Hal ini dikarenakan pola komunikasi interaksional komunikasi manusia lahir dari teori interaksi simbolik.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam pola komunikasi interaksional komunikasi manusia bahwa, Dimana setiap partisipan menempatkan dirinya sebagai seorang individu yang mengembangkan potensi kemanusiaanya melalui interaksi sosial. Setiap individu atau partisipan mencari perannya sendiri dalam perkumpulan komunitas tersebut dan dalam berhubungan dengan orang lain. Ia berada dalam proses pengembangan diri dengan mengamati orang lain, memahaminya, dan mencoba menyelaraskan dengan setiap partisipan yang ia amati. Dan dalam berpartisipasi ini mereka menggunakan lambang atau simbol yakni menggunakan simbol 'film'. Simbol ini menggambarkan teori interaksi simbolik. Jadi pola komunikasi interaksional komunikasi manusia dan teori interaksi simbolik ini saling berhubungan satu sama lain.

Dalam berkomunikasi antar komunitas ini peneliti juga menemukan bahwa adanya pola sirkular. Dimana setiap komunitas saling berkomunikasi satu sama lain, dan tidak membedakan komunikator dan komunikan, karena mereka sama-sama saling bertukar informasi. Komunikasi dilakukan secara memutar dari satu komunitas ke komunitas lain dan saling mempengaruhi dengan menggunakan simbol 'film'. Jadi disini interaksi simbolik juga bisa digabungkan dengan sirkular, karena pola yang mereka gunakan adalah dengan menggunakan simbol 'film', namun dalam sistem komunikasi mereka menggunakan komunikasi memutar untuk saling belajar, bertukar

pikiran, informasi, dan bisa juga saling mempengaruhi. Hal inilah yang membuat peneliti yakin bahwa perpaduan interksi simbolik dan pola komunikasi sirkular cocok.

Dari kombinasi pola komunikasi intarkSIONAL komunikasi manusia dan pola sirkular yang bisa berpadu dengan interaksi simbolik dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Bahwa tingkah laku dan interaksi antar manusia dilakukan melalui perantara lambang-lambang yang mengandung arti. Dalam hal ini lambangnya adalah film yang dimaknai sehingga dapat dikomunikasikan.
2. Orang menjadi manusiawi setelah berinteraksi dengan orang-orang lainnya dengan mengetahui perannya masing-masing. Dalam temuan peneliti, sebelumnya peneliti telah menjelaskan bahwa setiap anggota melakukan perannya sebagai anggota, mereka melakukan tugasnya untuk berinteraksi.
3. Bahwa masyarakat merupakan himpunan dari orang-orang yang berinteraksi satu sama lain, dan komunikasi tersebut saling memutar dan saling mempengaruhi. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa proses komunikasi mereka memutar dan saling mempengaruhi.
4. Bahwa manusia secara sukarela aktif membentuk tingkah lakunya sendiri. Disini dapat dibaca kembali dari ulasan diatas, bahwa mereka berusaha berinteraksi dengan saling memahami dan menyesuaikan diri.

5. Bahwa kesadaran atau proses berpikir seseorang melibatkan proses interaksi dalam dirinya. Secara tidak langsung setiap orang berpikir bagaimana cara berinteraksi, sehingga mereka melakukan komunikasi.
6. Bahwa manusia membangun tingkah lakunya dalam melakukan tindakan-tindakannya. Dalam berkomunikasi mereka membangun tingkah lakunya, untuk kepentingan bersama untuk saling menghargai perbedaannya dan beradaptasi dengan lingkungannya.
7. Bahwa untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan penelaah tentang tingkah laku / perbuatan yang tersembunyi. Disini dapat dilihat dari usaha mereka untuk saling menghargai perbedaan, itu merupakan tingkah laku yang tersembunyi dalam mengamati sekeliling dan dapat menahan diri.